

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Hakikat Belajar**

Menurut Winkel (1996) dalam Yatim Riyanto (2010: 05) mendefinisikan belajar ialah Suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Kemudian, menurut Anthony Robbins dalam Trianto (2009: 15) belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Sedangkan menurut Trianto (2009: 16) belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Lebih lanjut, Degeng dalam Yatim Riyanto (2010: 05) menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru.

Menurut Ernes ER. Hilgard dalam Yatim Riyanto (2010: 4-5) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

*“learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training. Artinya, (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah)”*.

Kemudian, pengertian belajar menurut Good dan Brophy dalam bukunya

M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 17) ialah:

“Belajar bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam individu yang mana usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new association*). Hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi atau perangsang dan reaksi”.

Selain itu, menurut kaum konstruktivis dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 110) menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif siswa mengonstruksi pengetahuan. Proses tersebut dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi makna ini dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai,
- 2) Konstruksi makna merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus seumur hidup,
- 3) Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan berpikir dan pemikiran dengan cara membentuk pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil dari perkembangan, melainkan perkembangan yang mana suatu perkembangan menuntun penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang,
- 4) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi *disekuilibrium* merupakan situasi yang baik untuk belajar,
- 5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan siswa,
- 6) Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang sudah diketahuinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal (Kokom Komalasari, 2011: 02).

## 2. Pembelajaran

Menurut Rombepajung dalam Thobroni dan Mustofa (2011: 18) pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Kokom Komalasari (2011: 3) menyebutkan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan, pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut menurut Kokom Komalasari (2011: 03) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
- 2) Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:
  - a) Persiapan, dimulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Yang akan disajikannya

kepada para siswa dan mengecek jumlah keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
- c) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 73) menyatakan definisi pembelajaran ialah:

“Dewasa ini istilah pengajaran (*teaching*) bergeser pada istilah pembelajaran. Kata pembelajaran sendiri adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek peserta didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Kokom Komalasari, 2011: 03).

### **3. Pembelajaran Geografi**

Pembelajaran geografi adalah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, dan sekolah menengah. Menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya tahun 1998, definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Nursid Sumaatmadja, 2001: 11).

Mata pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan
- b. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi
- c. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat (Sapria, 2009: 210-211).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi ialah pembelajaran yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan dibidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungannya serta interaksi manusia dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan sesuai dengan perkembangan mental anak dan jenjang pendidikannya masing-masing.

#### **4. Pembelajaran Teori Konstruktivisme**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Teori Konstruktivisme**

Pembelajaran *Konstruktivisme* merupakan pembelajaran yang cukup baik. Siswa dalam pembelajaran terjun langsung tidak hanya menerima pelajaran yang pasti seperti pembelajaran behavioristik. Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka.

Tokoh yang berperan pada teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Vygotsky dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 108-109) yang mana mendefinisikan

teori *konstruktivisme* sebagai pembelajaran yang bersifat *generative* yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari sehingga berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon.

*Konstruktivisme* lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. *Konstruktivisme* sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Menurut Tran Vui dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 108-109), *konstruktivisme* adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori *konstruktivisme* adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Selanjutnya Tasker dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 113) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar *konstruktivisme* sebagai berikut:

1. Peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna,
2. Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna,
3. Mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima.

Kemudian Wheatley dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 113) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa,
2. Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Dari kedua pengertian dari tokoh di atas dapat dilihat bahwa menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik, menurut Hudoyo dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 113) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

#### **b. Karakteristik atau Ciri Pembelajaran Secara Konstruktivisme**

Adapun karakteristik atau ciri pembelajaran secara *konstruktivisme* dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 109) adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya,
2. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan,
3. Mendukung pembelajaran secara kooperatif,
4. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar,
5. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru,
6. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran,
7. Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.

### c. Konsep umum pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan *Konstruktivisme* menurut M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 116-117) mempunyai beberapa konsep umum seperti berikut:

1. Pembelajar aktif membina pengetahuan berasakan pengalaman yang sudah ada
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina pengetahuan mereka
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pembelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dan pembelajaran terbaru
4. Unsur terpenting dalam teori Konstruktivisme ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada
5. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai kaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

## 5. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sumarmi (2012: 40) mendefinisikan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga untuk menyelesaikan suatu tugas terstruktur yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memilih tujuan yang sama.

Anita Lie (2010: 12) mendefinisikan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.



Menurut Djahiri K dalam Isjoni (2007: 19). menyebutkan *cooperative Learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentries, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah

Kemudian Depdiknas dalam Kokom Komalasari (2010: 62) mendefinisikan bahwa Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar

Selanjutnya, Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2010: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran

Dari definisi yang telah dikemukakan tentang pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Kokom Komalasari, 2010: 62).

Selanjutnya, langkah–langkah umum Pembelajaran Kooperatif (sintaks) dalam Yatim Riyanto (2009: 267) menyatakan bahwa:

- a. Berikan informasi dan sampaikan tujuan serta skenario pembelajaran.
- b. Organisasikan siswa atau peserta didik dalam kelompok kooperatif.
- c. Bombing siswa atau peserta didik untuk melakukan kegiatan berkooperatif.
- d. Evaluasi.
- e. Berikan penghargaan.

Sedangkan di dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif dalam Yatim Riyanto (2009: 266) sebagai berikut:

- a. *Positive independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan.
- b. *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
- c. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
- d. *Use of collaborative or social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
- e. *Group processing*, artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Selanjutnya, dalam metode pembelajaran *cooperative learning* diperlukan penataan ruang kelas yang memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa dekat satu sama lain, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain dan guru bisa menyediakan sedikit ruang kosong di salah satu bagian kelas untuk kegiatan lain (Anita Lie, 2010: 52). Oleh karena itu, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga menunjang pembelajaran *cooperative learning*.

Adapun tipe pembelajaran yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ialah model pembelajaran kooperatif, tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

## **6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menurut Trimo dalam skripsi Selya Febriada (2011: 18) mendefinisikan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik dari segi fisik, mental, dan emosional yang diramu dengan kegiatan melempar pertanyaan seperti “melempar bola salju”. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju.

Selanjutnya, menurut Kokom Komalasari (2011: 67) mendefinisikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Sedangkan, menurut Yamin (2007) dalam skripsi Fajar muhafidul Khasanah (2011: 15) mendefinisikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan. Melalui strategi ini guru dapat mengetahui pola pikir siswa dan dapat melatih mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Kokom Komalasari (2011: 67) ialah:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan,
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi,
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada temannya, Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok,
- d. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit,
- e. Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian,
- f. Evaluasi dari hasil permainan tadi dan
- g. Penutup.

Selain itu, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Yatim Riyanto (2010: 276) adalah:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan,
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi,
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya,
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok,
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit,
- f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian,
- g. Evaluasi,
- h. Penutup.

Oleh karena itu, menurut Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani (2007) dalam skripsi Hardani (2011: 19), *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara

bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok.

#### **7. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* (kelompok investigasi)**

Pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran guna memecahkan masalah melalui penelitian dan menemukan konsep melalui berbagai pengalaman, baik secara bersama antara siswa dengan siswa dalam satu kelompoknya, siswa dengan siswa dengan kelompok yang berbeda, maupun siswa dengan guru (Sumarmi, 2012: 124).

Model Investigasi kelompok sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok atau *group cess skills* (Kokom Komalasari, 2011: 75).

Sedangkan menurut Shlomo dan Yael Sharan dalam Robert E. Slavin (2005: 24-25) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja

dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran guna memecahkan masalah melalui penelitian dan menemukan konsep melalui berbagi pengalaman, baik secara bersama antara siswa dengan kelompok yang berbeda, maupun siswa dengan guru (Sumarmi, 2012: 124).

Selanjutnya, menurut Sharan (1980) dalam Sumarmi (2012: 124), ada empat komponen dalam pembelajaran GI yaitu penyelidikan (investigasi), interaksi, interpretasi dan motivasi intrinsik. Keempat komponen tersebut saling berhubungan sehingga aktivitas siswa dapat berkembang secara bertahap, jadi tidak begitu saja terbentuk.

Kemudian, dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas (Trianto, 2009: 79).

Adapun tujuan akademik dan tujuan sosial dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* ialah sebagai berikut.

- a. Tujuan Akademik dari pembelajaran GI adalah pembelajaran yang berdasarkan rasa ingin tahu siswa sekaligus mengembangkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi. Selain itu, juga membangun kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kelompok kecil. Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan dalam mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan hasil belajar sesuai dengan perkembangan siswa

- b. Tujuan Sosial dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah mengembangkan siswa untuk mempunyai respons yang tinggi terhadap pembelajaran, dan melatih untuk mampu berhubungan orang lain. Model pembelajaran ini bertujuan mempersiapkan siswa untuk mampu belajar seumur hidup, menjadi penulis yang inovatif, menjadi pemain atau pekerja tim yang baik, dan mampu berkomunikasi dengan baik (Sumarmi, 2012: 124-125).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap. Tahap-tahap ini dan komponen-komponennya menurut Robert E. Slavin (2011: 218-220) ialah:

- a. Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok
  - 1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik dan mengkategorikan saran-saran.
  - 2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
  - 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
  - 4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- b. Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari
  - 1) Para siswa merencanakan bersama mengenai:
    - a) Apa yang kita pelajari?
      - (1) Bagaimana kita mempelajarinya?siapa melakukan apa?(pembagian tugas).
      - (2) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?
- c. Tahap 3: Melaksanakan Investigasi
  - 1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
  - 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
  - 3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan
- d. Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir
  - 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan *esensial* dari proyek mereka.
  - 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.

- 3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- e. Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir
  - 1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
  - 2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
  - 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- f. Tahap 6: Evaluasi
  - 1) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
  - 2) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
  - 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok atau *Group Investigation* menurut Sharan (1992) dalam Kokom Komalasari (2011: 75-

76) dapat dikemukakan ialah:

- a. Seleksi topik
 

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.
- b. Merencanakan kerjasama
 

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) di atas.
- c. Implementasi
 

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis
 

Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- e. Penyajian hasil akhir
 

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan



mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.

Oleh karena itu, model pembelajaran *Group Investigation* juga membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan model pembelajaran ini, minat belajar siswa meningkat dan hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna (Sumarmi, 2012: 128).

## 8. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dan *Group Investigation*

Tabel 2.1 Kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Snowball Throwing*.

<b>Model Pembelajaran</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kelemahan</b>
<i>Group Investigation (GI)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memungkinkan siswa menggunakan keterampilan inkuiri yang mampu mempersiapkan masa depan siswa.</li> <li>b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif meneliti (mencari dan menemukan) pemecahan suatu permasalahan.</li> <li>c. Strategi ini diarahkan untuk mengembangkan kepemimpinan siswa dan mengajar mereka terampil berdiskusi dan bekerja dalam kelompok.</li> <li>d. Memungkinkan guru memberikan lebih banyak perhatian secara individu terhadap kebutuhan belajar siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. GI tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus.</li> <li>b. Proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswa yang mampu karena siswa-siswa tersebut lebih mampu mengarahkan belajar mereka sendiri.</li> <li>c. GI terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda.</li> </ul>

Tabel 2.1. (Lanjutan).

Model Pembelajaran	Kelebihan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Memungkinkan siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam belajar, baik secara mandiri maupun partisipasi lebih bebas dalam berdiskusi.</li> <li>f. Strategi ini dapat digunakan di sekolah-sekolah yang melakukan berbagai macam pengaturan kelas, pengelompokan siswa dan penjadwalan.</li> <li>g. Memberikan kesempatan mengembangkan respect (rasa hormat) bagi siswa-siswa lain yang bekerja membantu kemajuan kelompok dalam mencapai tujuan. (Sumarmi, 2012: 127-128).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok kecil karena antara kelompok satu dengan kelompok lain terlalu dekat sehingga diskusi kelompok tidak dapat berjalan dengan baik maka saling mengganggu.</li> <li>e. Keberhasilan model GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri (Sumarmi, 2012: 112).</li> </ul>
<i>Snowball Throwing (ST)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa lebih siap.</li> <li>b. Saling berbagi pengetahuan.</li> <li>c. Melatih kerjasama.</li> <li>d. Melatih berpikir analisis dan sintesis.</li> <li>e. Ada persamaan persepsi.</li> <li>f. Suasana belajar hangat dan demokratis.</li> <li>g. Merangsang siswa berani bertanya.</li> <li>h. Mudah dalam membuat kesimpulan.</li> <li>i. Guru dapat memberikan penilaian secara langsung (Fajar, 2011: 16-17).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengetahuan tidak luas.</li> <li>b. Tidak efektif dalam materi yang bersifat Faktual (Fajar, 2011: 17).</li> </ul>
<p>Adapun kesamaan antara model pembelajaran kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> dan tipe <i>Group Investigation</i> ialah kedua model pembelajaran ini termasuk dalam pembelajaran berkelompok, menekankan untuk berlatih kerjasama individu antar kelompok, menjadikan siswa lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih mendalam.</p>		

## 9. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar Geografi

Menurut Suprijono dalam M. Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 22) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan indikator sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa, dan merupakan bukti adanya proses pembelajaran antara guru dan siswa.

Winkel (2004: 110) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal (*capability*) yang memungkinkan siswa untuk melakukan sesuatu atau memberikan prestasi tertentu (*performance*). Siswa memiliki konsep yang tepat, konsep ini merupakan kemampuan internal yang tidak langsung nampak, sedangkan perbuatan (*performance*) merupakan tingkah laku yang dapat diamati dan nampak jelas.

Perbedaan hasil belajar dikalangan para siswa disebabkan oleh berbagai alternatif faktor-faktor, antara lain: faktor kematangan akibat dari kemajuan unsur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan (Oemar Hamalik, 2004: 183).

Pengertian Geografi menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya tahun 1988 adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Nursid Sumaatmadja, 2001: 11).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar geografi ialah suatu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari ilmu geografi dengan adanya perubahan tingkah laku siswa yang berupa dari awalnya tidak paham menjadi mengerti tentang geografi, yang awalnya bisa menjadi lebih bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat diukur melalui tes. Beberapa tes yang sering dilakukan oleh guru mencakup uji blok, *pre-tes* dan *post-tes* ketika pembelajaran berlangsung, tes formatif, dan tes sumatif. Kemudian, Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah hasil belajar dalam ranah kognitif atau pengetahuan berupa soal *post-test*.

## **10. Penelitian Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2 pada halaman 37.

No	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurul Afifah (IKIP Semarang)	Keefektifan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Group Investigation</i> dan <i>Snowball Throwing</i> dengan Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Operasi Bentuk Aljabar pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 2 Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2011/2012.	Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara pembelajaran <i>Group Investigation</i> , <i>Snowball Throwing</i> dan pembelajaran konvensional pada materi operasi bentuk aljabar kelas VIII SMPN 2 Pecangaan Jepara tahun 2011/2012.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian eksperimen.</li> <li>2. Sampel dalam penelitian diambil tiga kelas dengan menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i>, kelas VIII-D sebagai kelompok eksperimen I diberi pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i>, kelas VIII-E sebagai kelompok eksperimen II diberi pembelajaran kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i>, dan kelas VIII-F sebagai kelompok kontrol diberi pembelajaran secara konvensional.</li> </ol>	<p>Dengan uji ANOVA diperoleh F hitung= 6 ,64 dan F tabel = 3,07, karena F hitung &gt; F tabel maka Ho diterima, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara ketiga kelompok tersebut.</p> <p>Perbedaannya ialah mata pelajaran yang diteliti berbeda, pokok bahasan yang diteliti berbeda, variabel terikat yang diteliti berbeda dan dalam penelitian tidak menggunakan lembar kerja siswa serta tidak ada kelas kontrol.</p>

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan tipe *Group Investigation*.

2	Hardani Enderwati (UNS)	Upaya peningkatan motivasi dan keaktifan berkomunikasi siswa dengan strategi <i>Snowball Throwing</i> pada pembelajaran biologi di kelas X3 SMAN 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010.	Untuk meningkatkan motivasi belajar Biologi pada siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukoharjo dengan menggunakan strategi <i>Snowball Throwing</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (<i>Classroom Action Research</i>) yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 tahapan dasar yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.</li> <li>2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukoharjo yang berjumlah 32 orang.</li> </ol>	<p>Penggunaan strategi <i>Snowball Throwing</i> dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran biologi kelas X3 SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010. Siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung</p> <p>Perbedaannya ialah metode penelitian yang digunakan berbeda, mata pelajaran dan pokok bahasan yang diteliti berbeda, di dalam penelitian yang diteliti ialah hasil belajar bukan motivasi belajar.</p>
---	-------------------------	---	---	--	---

Tabel 2.2 (Lanjutan).

3	Emalia Yulika (UNILA)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 19 Bandar Lampung T.A. 2009/2010.	Untuk mengetahui apakah ada penggunaan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 19 Bandar Lampung T.A. 2009/2010.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen dengan teknik pengumpulan data melalui tes, dokumentasi dan observasi.	Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> (kelas kontrol), yaitu besar perbedaan hasil nilai rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah 6,303.  Perbedaannya ialah mata pelajaran dan pokok bahasan yang diteliti berbeda, yang diteliti hanya model pembelajaran kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> .
---	-----------------------	--	--	--	--

Tabel 2.2 (Lanjutan).

4	Mulat Sudrajat (UNILA)	Penerapan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>group investigation</i> untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat (2011).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VB pada pelajaran IPS menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i>.</li> <li>2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB pada pelajaran IPS menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>group investigation</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK.</li> <li>2. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat.</li> <li>2. Penggunaan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat.</li> </ol> <p>Perbedaan ialah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, subjek yang digunakan hanya satu kelas.</p>
---	------------------------	--	--	--	--

Tabel 2.2 (Lanjutan).



5	Ivana Artha Nitza (UNILA)	Perbandingan hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i> dan tipe <i>group investigation</i> pada materi lingkungan Hidup kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sekampung Tahun pelajaran 2012/2013.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST di kelas XI IPS 1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI di kelas XI IPS 2 pada tes akhir pertama.</li> <li>2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI di kelas XI IPS 1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe ST di kelas XI IPS 2 pada tes akhir kedua.</li> <li>3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST lebih tinggi dibandingkan dengan tipe GI.</li> </ol>	<p>Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (<i>Quasi Eksperimen</i>).</p> <p>Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SMA Negeri 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2012/2013.</p> <p>Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI IPS 1 dan 2 SMA Negeri 1 Sekampung yang berjumlah 66 siswa.</p> <p>Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar geografi pada materi lingkungan hidup. Soal yang digunakan untuk tes hasil belajar geografi berupa soal MGMP Tahun Pelajaran 2010/2011.</p>	<p>Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dengan perlakuan model pembelajaran ST di kelas eksperimen I dan tipe GI di kelas eksperimen 2 pada <i>post-test I</i>.</p> <p>Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dengan Perlakuan Model Pembelajaran ST di kelas eksperimen 2 dan tipe GI di kelas eksperimen 2 pada <i>post-test II</i>.</p> <p>Rerata hasil belajar geografi siswa menggunakan model pembelajaran ST lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan tipe GI.</p>
---	---------------------------	---	---	--	--

Tabel 2.2 (Lanjutan).

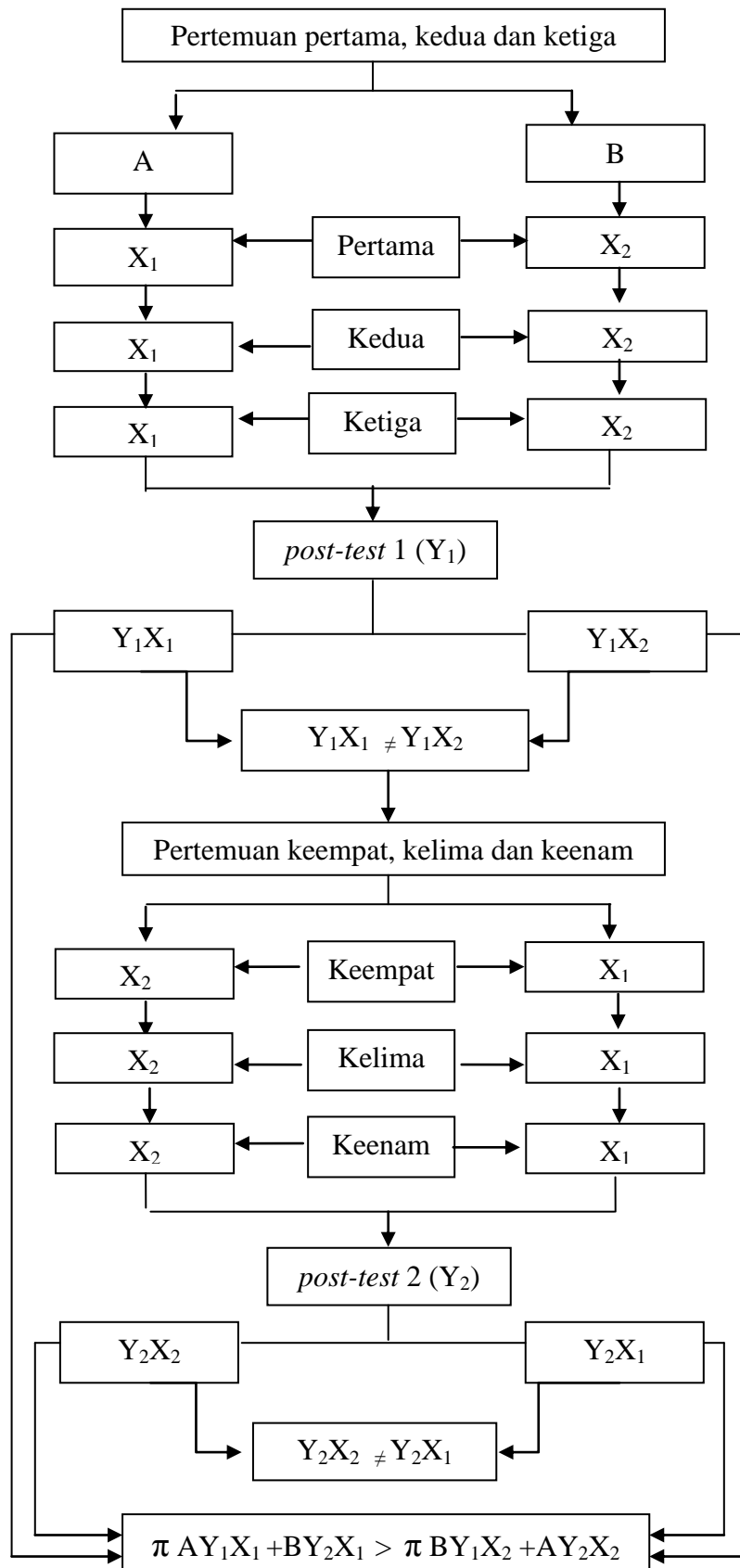
## B. Kerangka Pikir

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu komponen penentu keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran sebagai salah satu faktor yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menempati peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat akan menentukan hasil belajar siswa terhadap konsep yang diberikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, memilih model pembelajaran harus tepat dan memerlukan persiapan yang matang serta terstruktur dengan jelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar adalah pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini digunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowbal Throwing* dan *Group Investigation*, Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sekampung tersebar dalam dua kelas yakni kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Penerapan kedua tipe model pembelajaran kooperatif dilaksanakan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Setiap kelas eksperimen diberi materi pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pada akhir pertemuan atau pertemuan ketiga, guru melakukan *post-test* pertama untuk mengetahui perbedaan hasil belajar diantara kedua kelas eksperimen dengan perlakuan yang berbeda.

Selanjutnya, penerapan model pembelajaran kooperatif akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan melakukan rotasi model pembelajaran. Kelas eksperimen I pada pertemuan keempat, kelima dan keenam diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan kelas eksperimen II diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Kemudian, diakhir pertemuan atau pertemuan keenam, guru melakukan *post-test* kedua untuk mengetahui perbedaan hasil belajar diantara kedua kelas eksperimen dengan perlakuan yang berbeda.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar di kedua kelas eksperimen dilihat dari perbandingan nilai disetiap *post-test* yang telah dilakukan oleh guru kepada siswa dengan perlakuan yang berbeda. Kemudian, untuk mengetahui rerata hasil belajar dari kedua model pembelajaran mana yang lebih tinggi maka hasil belajar digabung dan dibagi dua yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kedua kelas eksperimen dari setiap pertemuan yang diakhiri oleh *post-test*. Jika pelaksanaan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi maka kemungkinan besar model pembelajaran tipe ST sesuai diterapkan dalam pembelajaran geografi kelas XI IPS, namun jika pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih rendah maka kemungkinan besar model pembelajaran tipe GI kurang sesuai diterapkan dalam pembelajaran geografi di kelas XI IPS. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini terdapat pada gambar 4.1 di halaman 44.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Keterangan :

- A : Kelas Eksperimen 1 atau XI IPS 1
- B : Kelas Eksperimen 2 atau XI IPS 2
- X<sub>1</sub> : Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*
- X<sub>2</sub> : Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*
- Y<sub>1</sub> : Hasil Belajar Siswa pada *post-test* Pertama
- Y<sub>2</sub> : Hasil Belajar Siswa pada *post-test* Kedua
- Y<sub>1</sub>X<sub>1</sub> : Hasil Belajar Siswa pada *post-test* Pertama di Kelas XI IPS 1
- Y<sub>1</sub>X<sub>2</sub> : Hasil Belajar Siswa pada *post-test* Pertama di Kelas XI IPS 2
- Y<sub>2</sub>X<sub>1</sub> : Hasil Belajar Siswa pada *post-test* Kedua di Kelas XI IPS 1
- Y<sub>2</sub>X<sub>2</sub> : Hasil Belajar Siswa pada *post-test* Kedua di Kelas XI IPS 2
- $Y_1X_1 \neq Y_1X_2$  : Perbedaan Hasil Belajar di Kedua Kelas pada *post-test* Pertama
- $Y_2X_1 \neq Y_2X_2$  : Perbedaan Hasil Belajar di Kedua Kelas pada *post-test* Kedua
- $\pi AY_1X_1 + BY_2X_1 > \pi BY_1X_2 + AY_2X_2$  : Rerata Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di Kedua Kelas Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Rerata Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di Kedua Kelas tersebut.

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas XI IPS 1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas XI IPS 2 pada *post-test* pertama.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas XI IPS 1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas XI IPS 2 pada *post-test* kedua.
3. Hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.